

**SISTEM KOMUNIKASI DINAS PENDIDIKAN PEMUDA
DAN OLAH RAGA KOTA BANDA ACEH DALAM
MENSOSIALISASIKAN PROGRAM DINIYAH
(Studi Pada Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

KHAIDIR TAMSIR

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

NIM: 411005972

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2017M / 1438 H**

SKRIPSI

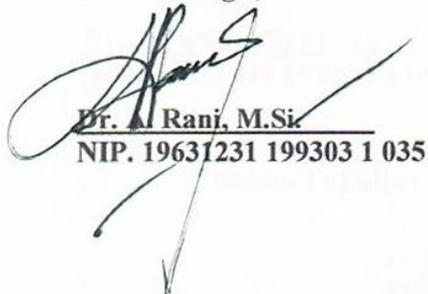
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

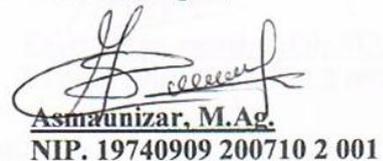
**KHAIDIR TAMSIR
NIM. 411005972**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. A. Rani, M.Si
NIP. 19631231 199303 1 035

Pembimbing II,


Asmaunizar, M.Ag.
NIP. 19740909 200710 2 001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**KHAIDIR TAMSIR
NIM. 411005972**

Pada Hari/Tanggal

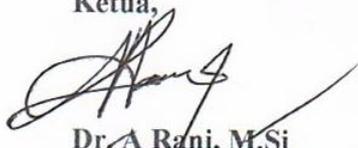
**klik disini, 30 Januari 2017 M
2 Jumadil Awwal 1438 H**

di

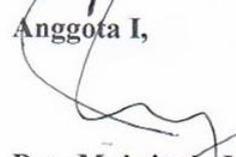
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

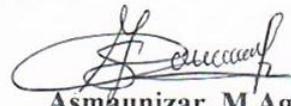
Ketua,


**Dr. A Rani, M.Si
NIP. 19631231993031035**

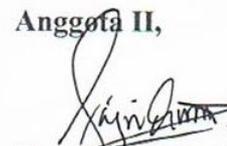
Anggota I,


**Dra. Muhsinah, M. Ag
NIP. 19631231 199203 2 015**

Sekretaris,

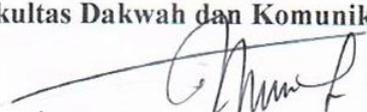

**Asmaunizar, M.Ag
NIP. 197409092007102001**

Anggota II,


**Fajri Chairawati, S.Pd, MA
NIP. 19790330 200312 2 002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khaidir Tamsir

NIM : 411005972

Jenjang : Strata Satu (S-1)

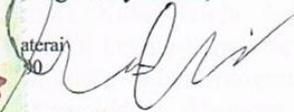
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 25 Januari 2017

Yang Menyatakan,


Khaidir Tamsir
NIM. 411005972

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini berjudul “Sistem Komunikasi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Banda Aceh Dalam Mensosialisasikan Program Diniyah (Studi Pada Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh).” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cakupan sistem komunikasi Dinas pendidikan pemuda dan olah raga selama ini dalam menjalankan program diniyah bagi sekolah SD se-kota Banda Aceh dan untuk mengetahui penerapan Program Diniyah Sebagai solusi pelaksanaan syari’at Islam di Sekolah. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau di lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan kuisisioner. Adapun wawancara dilakukan dengan pihak Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Banda Aceh. Sedangkan kuisisioner diberikan kepada peserta didik di setiap sekolah SDN 16, SDN 46 dan SDN 61 Banda Aceh, yang menjadi sampel sebanyak 3 siswa di setiap kelas 4, 5 dan 6. Serta 1 staf pengajar diniyah disetiap sekolah yang menjadi sampel. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa program diniyah ini tidak hanya dalam bentuk disosialisasikan agar ramai yang ikut. Akan tetapi, program ini bersifat wajib dan diperintahkan langsung oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Dalam hal ini diinstruksikan langsung dari pihak Dinas ke kepala-kepala sekolah yang sifatnya wajib dilaksanakan. Adapun yang diajarkan dalam program diniyah berbagai materi agama Islam meliputi ilmu ketauhidan, Al-quran, budi pekerti, dan pemahaman hukum-hukum Islam (fikih). Sehingga program ini berhasil memberikan dampak positif dengan terhindari pergaulan bebas, pendangkalan akidah dan juga kemajuan peserta didik dengan meningkatkan semangat belajar serta menjadi berprestasi. program diniyah dievaluasi tiap tahunnya dan staf pengajar diseleksi oleh tim KPA-PAI (Komite Penguatan Akidah dan Peningkatan Amalan Islam), yang terdiri dari Ulama-ulama dayah, Dosen UIN ar-Raniry, dari pihak Pemko (Pemerintah Kota Banda Aceh) serta dari pihak dinas pendidikan.

Kata Kunci: *Sistem komunikasi, Sosialisasi, Diniyah.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji beserta syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah SWT yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul **“Sistem Komunikasi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Banda Aceh Dalam Mensosialisasikan Program Diniyah (Studi Pada Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh)”** ini dapat terselesaikan. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak, disamping pengetahuan penulis yang pernah penulis peroleh selama mengikuti studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah Amri dan Ibunda tercinta Nursiyah yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta seluruh keluarga yang saya cintai.

2. Bapak Dr. A. Rani, M.Si sebagai pembimbing I, dan Ibu Asmaunizar, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Terimakasih banyak kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, ketua prodi KPI UIN Ar-Raniry dan juga kepada seluruh staf pengajar (dosen) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan dari awal sampai akhir.
4. Teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberi motivasi dan menyemangati penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan. Serta kepada pembaca, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Demikianlah harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 25-Januari- 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II: TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Pengertian Sistem	12
C. Komunikasi	13
1. Pengertian Komunikasi	13
2. Tujuan Komunikasi	16
3. Fungsi Komunikasi	18
4. Teknik Berkomunikasi	18
D. Sosialisasi	24
1. Pengertian Sosialisasi	24
2. Jenis-Jenis Sosialisasi	25
3. Media Sosialisasi	27
E. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga	32
F. Program Pendidikan Diniyah	33
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	43
1. Profil Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga	43
2. Data Sekolah yang Mengikuti Program Diniyah	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Hasil Wawancara	46
2. Kuisisioner	56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah kota Banda Aceh menerapkan pendidikan diniyah di seluruh sekolah-sekolah umum yang ada di ibu kota Provinsi Aceh. Penerapan pendidikan berbasis islami ini untuk membangun karakter pelajar agar lebih giat mendekati diri dengan agama. Program ini telah dicanangkan sejak lama untuk dilaksanakan, mengingat pentingnya program tersebut. Pada dasarnya program diniyah merupakan suatu program yang sangat dibutuhkan dan prioritas untuk pendidikan, karena program tersebut menjadi program besar bagi keberlangsungan pendidikan anak-anak tingkatan dasar.

Dalam program diniyah itu, para pelajar akan diajarkan berbagai materi-materi agama Islam meliputi ilmu ketauhidan, Al-quran, budi pekerti, dan pemahaman hukum-hukum Islam (fikih). Semua materi tersebut didapatkan oleh anak-anak dalam pendidikan diniyah, di samping materi umum yang didapatkan pada jam sekolah, pendidikan diniyah juga di dapatkan oleh anak-anak. Biasanya pendidikan diniyah dilaksanakan di waktu les sore, agar anak-anak lebih fokus dan konsentrasi.¹

Program ini berjalan dengan lancar jika terus ditambah dengan peningkatan dan penambahan guru diniyah ini sangat penting untuk meningkatkan

¹ Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

kualitas pendidikan agama dan ketakwaan pelajar di masa mendatang. Diharapkan anak-anak Aceh di masa depan tidak lagi terpengaruh upaya-upaya pendangkalan akidah yang dilakukan pihak-pihak tertentu.

Program pendidikan diniyah merupakan bagian dari komitmen pemerintah meningkatkan pendidikan agama generasi muda. Program ini berupaya memperkuat akidah generasi muda, membimbing mereka dalam memahami agama dengan baik dan benar. Sehingga nantinya dapat mewujudkan masyarakat yang islami lahir-batin, dan dapat membentengi generasi muda dan masyarakat kota dari maraknya aliran sesat yang terjadi akhir-akhir ini.

Program pendidikan diniyah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam baik formal, non-formal maupun informal. Materi pembelajarannya harus dipahami secara tepat dan benar sehingga tercipta pemahaman yang sama terhadap konsep pendidikan ini.²

Dengan terus berkembangnya teknologi dan informasi diperlukan inovasi baru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Tentu, sangat diharapkan program pendidikan diniyah yang telah digagas pihak pemerintah kota Banda Aceh dapat mengantisipasi perkembangan aliran sesat yang disinyalir masih melakukan aktivitasnya secara terselubung.

Program ini sesuai dengan kekhususan yang dimiliki Aceh yang diberikan pemerintah pusat tentang penerapan syariat Islam secara komprehensif (kaffah). Atas dasar ini, Pemerintah kota Banda Aceh menjabarkan dan menjadi rujukan

²*Ibid.*

dalam melaksanakan program diniyah di semua lini pendidikan umum di sekolah Banda Aceh.

Dinas pendidikan pemuda dan olah raga mencoba merealisasikan program diniyah kepada sekolah-sekolah tingkat dasar, agar kekhususan serta keistimewaan yang dimiliki Provinsi Aceh dapat berjalan sesuai dengan cita-cita. Namun usaha kreatif ini tidak maksimal tanpa dukungan dan sinergis dari semua pihak di Aceh, di antaranya media, ormas Islam dan seluruh stakeholders.³

Penerapan syariat Islam terutama harus dijabarkan kepada dunia pendidikan, karena pendidikan menjadi media utama yang dapat menjelaskan dan memberi pengertian kepada anak-anak. Apalagi dengan adanya program tambahan seperti halnya program pendidikan diniyah pada sekolah tingkatan dasar se-kota Banda Aceh.

Sosialisasi pentingnya mempelajari ilmu agama yang didalamnya meliputi akhlak mulia, Fiqih, membaca dan menghafal al-Qur'an, serta ilmu Tauhid. Biasanya pada program pendidikan diniyah itu diajarkan membaca kitab-kitab jawi yang isi di dalamnya ada yang menjelaskan perkara fardhu in, fardhu kifayah dan mengenai perbuatan sehari-hari. Semua itu diajarkan dalam program belajar diniyah.

Dengan harapan agar berbagai kekhawatiran itu akan terobati dengan lahirnya grand design sebagai pedoman bagi seluruh stakeholder Aceh dalam merancang program pembangunan yang berbasis syariat Islam. Seluruh Dinas, Badan dan Instansi terkait lainnya harus membuat program jangka pendek,

³ *Ibid.*

menengah dan jangka panjang dalam bidang-bidang pembangunan berbasis syariah. Semua pihak harus bersinergi dan membangun komitmen bersama dalam rangka memberikan penguatan kepada masyarakat dan kelembagaan guna mendukung pelaksanaan syariat Islam ini di Aceh.

Dinas pendidikan pemuda dan olah raga sangatlah berperan penting dalam mensosialisasikan program-program pendidikan diniyah bagi tingkatan sekolah dasar (SD) sehingga program tersebut bisa di terima dengan baik, dan sistem serta pola-pola komunikasi dalam memberikan materi yang telah disusun dalam progra-program pendidikan diniyah bisa diterima oleh anak-anak dengan mudah. Sehingga yang pada nantinya program pendidikan diniyah tersebut bisa memberikan kenyamanan bagi peserta didik, yang solusi terakhir bisa mencegah berkurangnya pergaulan bebas bagi anak-anak.

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka penulis serius untuk meneliti lebih mendalam tentang **“Sistem Komunikasi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh dalam Mensosialisasikan Program Diniyah (Studi Pada Siswa Sekolah Dasar se-kota Banda Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu karya ilmiah atau penelitian tidak terlepas dari adanya rumusan masalah yang akan diteliti, analisis dan diusahakan pencarian pemecahannya dari masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Program Diniyah Sebagai solusi pelaksanaan syari’at Islam di Sekolah?

2. Bagaimana sistem komunikasi Dinas pendidikan pemuda dan olah raga selama ini dalam menjalankan program diniyah bagi sekolah SD se-kota Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Dinas pendidikan pemuda dan olah raga dalam mensosialisasikan Program Diniyah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak di capai, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis itu sendiri maupun bagi para-pembaca. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Program Diniyah Sebagai solusi pelaksanaan syari'at Islam di Sekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem komunikasi Dinas pendidikan pemuda dan olah raga selama ini dalam menjalankan program diniyah bagi sekolah SD se-kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Dinas pendidikan pemuda dan olah raga dalam mensosialisasikan Program Diniyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat dirasakan manfaatnya dari dua sisi, ada manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, di antara penjelasan keduanya yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan tata cara komunikasi dalam sosialisasi. Terutama bagi para mahasiswa-mahasiswa untuk bahan pembelajaran kedepannya dan para petugas-petugas dari pihak dinas pendidikan pemuda dan olah raga kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis.

Menjadi masukan bagi praktisi pemerintahan di bidang pendidikan pemuda dan olah raga. Serta juga para pemerhati masalah pendidikan agama agar ke depan program pendidikan diniyah yang diterapkan selama ini terus di tingkatkan kualitas programnya sehingga membawa manfaat bagi masyarakat luas.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan penjabaran definisi-definisi maupun istilah-istilah penting mengenai pembahasan yang terdapat di dalam skripsi ini.

1. Sistem Komunikasi

Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema*, yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian dan hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.⁴ Menurut Tatang M. Amin sistem komunikasi adalah sekumpulan unsur yang melakukan kegiatan atau menyusun skema atau tata cara melakukan sesuatu kegiatan

⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4.

pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan/atau energi dan atau barang (benda).⁵

Dalam hal ini sistem komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana dari pihak pemerintah kota dalam kaitan ini dinas terkait, yaitu dinas pendidikan pemuda dan olah raga kota Banda Aceh. Dengan menggunakan pola komunikasi agar peserta didik dapat memahami.

2. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga

Dinas adalah bagian kantor pemerintah yang mengurus pekerjaan tertentu, dinas tingkat daerah merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas pada tingkat provinsi maupun daerah bertugas melaksanakan penyelenggaraan wewenang yang dilimpahkan oleh Pemerintah Pusat kepada Gubernur dan kepala daerah selaku Wakil Pemerintah dalam rangka dekonsentrasi.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah dalam bidang pendidikan, pemuda dan olah raga, serta melaksanakan kewenangan desentralisasi dan tugas dekonsentrasi di bidang pendidikan, pemuda dan olah raga.⁶

Jadi dinas pendidikan pemuda dan olahraga adalah institusi pemerintahan yang menangani bagian pelaksanaan serta pengontrol jalannya kegiatan serta

⁵ Tatang M. Amin, *Pokok-Pokok Teori Sistem Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 4.

⁶ Profil Pendidikan Kota Banda Aceh Tahun 2016/2017, Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tahun 2015. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

program-program mengenai pendidikan, olahraga, dan dengan adanya program khusus diniyah bagi anak sekolah dasar (SD).

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang mengsosialisasi seperti diketahui disebut aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi.⁷

Menurut Brim mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu atau tidak mampu menjadi anggota dari suatu kelompok. Pengertian ini memandang sosialisasi sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan nilai dari kelompok-kelompok yang dimasukinya.⁸

4. Program Pendidikan Diniyah

Program Pendidikan Diniyah merupakan program prioritas dari pihak pemerintah kota Banda Aceh untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman agama bagi anak-anak pada tingkat sekolah dasar. Program tersebut dilaksanakan dalam rangka memberi pondasi awal bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan

⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, cet ke-III, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 76.

⁸ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 30.

global. Materi yang terdapat dalam program pendidikan diniyah meliputi, ilmu tauhid, fiqih, dan akhlakul karimah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang penulis teliti, yaitu a penelitian yang membahas tentang “Komunikasi dalam Masyarakat Desa (Studi tentang Pembahasan Sosial Masyarakat di Gampong Jeumpheuk Kab. Aceh Jaya), yang ditulis oleh Zulfadhli mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Tahun 2014. Dimana penelitian menitikberatkan pada perubahan sosial masyarakat yang terjadi sebelum dan sesudah Tsunami di Gampong Jeumpheuk Aceh Jaya. Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat di gampong Jeumpheuk Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif-deskriptif* dengan proses pengumpulan data menggunakan cara observasi dan wawancara secara mendalam. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *interaksionalisme simbolik*, merupakan cara pandang yang memperlakukan individu dan sosial bahwa manusia itu merupakan pencipta pelaku, atau pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat di gampong Jeumpheuk Aceh Jaya telah bergeser dari sebelumnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut di dasari oleh ekonomi, pendidikan, budaya pergaulan dan moral.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Susi Susilawati, Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada Tahun 2016 dengan judul “Facebook Sebagai Media Dakwah (Studi Komunikasi Cybercommunity Pada Fanpage Dian Pelangi).” Di mana penelitian ini menitikberatkan bagaimana komunikasi dalam menanggapi postingan artikel atau foto mengenai busana muslimah (jilbab) di fanpage Dian Pelangi. Mengkaji komunikasi cybercommunity dalam menyampaikan dakwahnya pada posting-an artikel atau foto tentang jilbab di fanpage Dian Pelangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah di pahami. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan berdasarkan teori komunikasi, teori perspektif CMC dan teori interaksi simbolik. Media virtual yang sangat fenomena dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia adalah jejaring sosial facebook. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan facebook untuk mencurahkan apa yang ada dalam pikirannya. Bahkan bukan hanya update status tentang diri, tetapi juga menyeru kepada al- Islam (dakwah). Salah satu pengguna facebook sebagai media dakwah adalah masyarakat komunitas virtual (cybercommunity) pada fanpage Dian Pelangi. Keunikan dalam jejaring sosial facebook ini, individu memiliki otoritas dalam memproduksi teks sehingga menyebabkan perbedaan makna dan berakibat pada perilaku yang berbeda dalam menanggapi posting-an di fanpage Dian Pelangi.

Hasil Penelitian menunjukkan cybercommunity fanpage Dian Pelangi mempunyai perilaku komunikasi yang beragam, hal tersebut disebabkan oleh

pemaknaan yang berbeda oleh masing-masing individu siber. Perbedaan pemaknaan tersebut disebabkan oleh pengetahuan, pengalaman, serta sumber bahasa yang mereka jadikan acuan dalam memaknai sebuah teks atau foto yang merupakan simbol. Dalam hal ini perilaku komunikasi cybercommunity Fanpage Dian Pelangi penulis kategorikan menjadi tiga perilaku masyarakat siber yaitu konservatif, liberal dan moderat Kata Kunci: Facebook, Dakwah, Fanpage Dian Pelangi, Komunikasi Cybercommunity

Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis teliti, di mana lebih menitik beratkan pada sistem komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh dalam Mensosialisasikan Program Diniyah. Dengan metode penelitian kajian lapangan pada Sekolah Dasar se-Kota Banda Aceh.

B. Pengertian Sistem

Sebelum membahas tentang sistem komunikasi, maka terlebih dahulu pengertian sistem. Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema*, yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian dan hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.¹ Banyak definisi tentang sistem. Tatang M. Amirin pernah meringkas berbagai macam definisi tersebut dalam sebuah definisi, yakni sekumpulan unsur yang melakukan kegiatan atau menyusun skema atau tatacara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan/atau energi dan/atau barang (benda) di dalam

¹ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4.

jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang (benda).²

Dengan demikian, sistem komunikasi bisa didefinisikan “sekelompok orang, pedoman dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi”.

Sistem Komunikasi jika diringkas, dalam sebuah definisi sistem komunikasi paling tidak selalu ada:

1. Sekumpulan unsur (wartawan, karyawan, komputer, mesin, barang, buku, kertas dan fasilitas lain)
2. Tujuan sistem (menyebarkan informasi pada khalayak, membentuk image positif dalam humas, persuasi).
3. Wujud hasil kegiatan atau proses sistem selama jangka waktu tertentu (media cetak, penerbitan interen, *press realease*).
4. Pengolahan data dan energi atau bahan (bahan berita, apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana diolah menjadi berita *straigh news* atau *depth news*, kolom, tajuk rencana, artikel, *fact finding*, dan lain-lain).³

C. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hal. 5.

mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁴ Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, yang sangat mendasar. Seperti halnya, makan dan minuman, manusia, membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi diibaratkan seperti detak jantung, keberadaannya, amat penting bagi kehidupan manusia, namun kita sering melupakan betapa besar peranannya.

Sedangkan secara istilah komunikasi di definisikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang (atau lembaga) kepada orang lain (atau sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi. Dalam pengertian lain, komunikasi memiliki definisi sebagai proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.⁵

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama* dalam arti kata *sama makna* yaitu sama makna mengenai suatu hal. Kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator

⁴ Haffied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 19.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 61.

maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami.⁶

Menurut Edward Depari dalam teorinya mengenai komunikasi dia menyatakan bahwa; “*Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang- lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (commons)*”.⁷

Menurut Trenholm dan Jensen komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi.⁸ Selanjutnya menurut Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain⁹ Kemudian pendapat Arni Muhammad dalam bukunya menyatakan “Komunikasi adalah pertukaran verbal maupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.”¹⁰

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, bahwa komunikasi merupakan interaksi antara satu pihak dengan pihak lain, dengan tujuan untuk mengetahui satu sama lain. Atau interaksi antara satu pihak dengan kelompok-kelompok, lembaga-lembaga dan lain sebagainya. Komunikasi dapat dikatakan mengajak

⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), hal. 2.

⁷ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 13.

⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 31.

⁹ *Ibid.*, hal. 32.

¹⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara , 2000), hal. 4.

lawan bicara untuk menyampaikan apa yang kita ingin ketahui.

Sejak lahir manusia, telah melakukan komunikasi, dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya, komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Dimana. komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi itu sendiri yaitu: Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi.

Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karna berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki tujuan seperti kegiatan lainnya, komunikasi memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku komunikan. Menurut Schraman menjelaskan, "Tujuan komunikasi dapat di lihat dari dua perspektif yaitu kepentingan komunikator dan kepentingan komunikan". Tujuan komunikasi di lihat dari sudut kepentingan number atau komunikator antara lain:

1. Memberi informasi
2. Mendidik
3. Menghibur
4. Menganjurkan suatu tindakan

Komunikasi mempunyai tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, maupun non media massa, seperti, surat telepon, sepanduk, poster dan sebagainya.

Sedangkan tujuan komunikasi menurut Cangara adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Supaya yang disampaikan dapat mengerti, yaitu:

Seseorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan.

- b. Memahami orang, yaitu;

Sebagai komunikator harus mengetahui besar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri.

- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain

Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 22.

Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

3. Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi komunikasi. Komunikasi mempunyai beberapa fungsi diantaranya, menurut Widjaja dalam bukunya “Komunikasi dan Hubungan Masyarakat”, menyebutkan ada tiga fungsi komunikasi, yaitu:¹²

1. Penjagaan (pengawasan lingkungan)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya

Kemudian pendapat Nuruddin dalam bukunya menambahkan satu fungsi komunikasi, yaitu fungsi entertainment (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. Fungsi pengawasan yang menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi informasi mengenai lingkungan dan pemakainnya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian. Adapun fungsi warisan sosial berfokus pada pengetahuan, nilai-nilai dan norma sosial.¹³

4. Teknik Berkomunikasi

Sepanjang waktu kita semua melakukan komunikasi. Tidak ada jalan untuk menghentikan proses komunikasi. Proses itu bukan saja terjadi pada saat

¹² A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, ...*, hal. 45.

¹³ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, cet ke-VI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 16.

kita menghendaknya atau menginginkannya, bahkan ada yang mengatakan di waktu kita sendirianpun kita berkomunikasi dengan diri kita sendiri.

Adapun teknik berkomunikasi dijelaskan dalam buku *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* karya Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, bahwa teknik berkomunikasi ada beberapa tahap yang menjadi fondasi, diantaranya:¹⁴

1. Keterampilan menyampaikan, yaitu keterampilan berbicara dan juga menulis atau mengarang,
2. Keterampilan menerima, yaitu yang termasuk mendengar dan membaca,
3. Ikut menyertai diri orang yang melakukan komunikasi bersifat “tanpa lisan” (nonverbal) communication yaitu pesan-pesan tanpa atau diluar kata-kata.

Fondasi berbicara inilah yang menjadi bahasan teknik berkomunikasi terutama keterampilan berbicara, keterampilan mendengar dan keadaan pribadi yang menyertai terjadinya komunikasi tersebut. Sehingga komunikasi adalah keterampilan atau tingkah laku yang diperoleh atau dipelajari, dan karena itu dapat di ubah dan diperbaiki.¹⁵ Setiap orang mempunyai potensi untuk melakukan komunikasi, dan potensi itu dapat lebih baik dan semaksimalnya diterjemahkan dan dicapai oleh orang tersebut. Sebagaimana halnya dengan hasil dari usaha yang dapat dipelajari dan berkembang terus-menerus.

Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampain suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator dengan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. pesan yang disampaikan

¹⁴ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, ..., hal. 29.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 30.

komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, Informasi, keluhan keyakinan, himbauan, anjuaran, dan sebagainya.¹⁶

Teknik komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya.

Adapun teknik komunikasi dalam buku dinamika komunikasi karya Onong Uchjana Effendy, dijelaskan ada empat macam teknik komunikasi diantaranya, komunikasi informatif, komunikasi presuasif, komunikasi instruktif, komunikasi hubungan manusiawi. Keempat macam tersebut, yaitu sebagai berikut:¹⁷

1. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikan) mengerti dan tahu. Bisa kita temukan teknik ini pada semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa.

Informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak

¹⁶ Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, ..., hal. 13.

¹⁷ *Ibid.*,

kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya teknik informative yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.¹⁸

Kendatipun demikian teknik informatif ini dapat pula berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, namun bersifat relatif, pasalnya pada kajian ilmu tertentu, sedikit banyak telah diketahui oleh mahasiswanya. Dengan demikian teknik komunikasi informatif dapat diartikan suatu teknik dalam menyampaikan informasi agar dapat dengan mudah dimengerti oleh si penerima informasi.

2. Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya. Teknik ini berlangsung dengan personal contact yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, dan menguasai: (1) frame of reference komunikan selengkapnyanya, (2) kondisi fisik dan mental komunikan sepenuhnya, (3) suasana

¹⁸ *Ibid.*, hal .14.

lingkungan padasaat terjadinya komunikasi, dan (4) tanggapan komunikan secara langsung.¹⁹

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.²⁰

3. Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif atau koersif teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sangsi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat red-herring, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik ,perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut

¹⁹ *Ibid.*, hal . 15.

²⁰ *Ibid.*, hal. 16.

menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis. Teknik komunikasi instruktif atau koersif merupakan teknik komunikasi agar orang mengikuti suatu prosedur dan aturan-aturan tertentu.²¹

4. Komunikasi Manusiawi

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari *human relation*. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dan hubungan antar manusia, namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun didalam pelaksanaannya terkandung nilai nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat, atau perilaku seseorang. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal, pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.²²

Hubungan manusia umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosioanal (*emosional approach*) dan pendekatan social budaya (*sosio-cultur approach*).

Hubungan manusiawai dijelaskan oleh Onong Uchajana Effendy dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehidupan. Adapun hubungan manusiawi dalam arti sempit yakni interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan

²¹ *Ibid.*, hal. 18.

²² *Ibid.*, hal . 21.

dalam organisasi kerakyatan (*work organization*). Ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusia termasuk kedalam komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) sebab berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis. Oleh karena sifatnya *action oriented*, hubungan manusiawi disebut komunikasi.

Teknik komunikasi hubungan manusiawi ini yakni berupa *counseling*. *Konseling* ini bertujuan untuk membantu konseli (*counselee*), yakni seseorang yang menghadapi masalah atau menderita frustrasi, untuk memecahkan masalahnya sendiri atau mengusahakan terciptanya suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalahnya. adalah hubungan manusiawi, ada dua jenis *konseling*, bergantung pada pendekatan (*approach*) yang dilakukan. Kedua jenis tersebut yakni *direct counseling*, yakni *konseling* yang langsung terarah, dan *non-directive counseling*, yakni *konseling* yang tidak langsung terarah.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi merupakan cara atau tata cara mengolah skill yang dimiliki dalam melakukan interaksi dengan sesama dan lingkungan. Hal ini tergambar dengan jelas apa yang telah diuraikan di atas mengenai teknik-teknik berkomunikasi.

D. Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang mensosialisasi seperti diketahui disebut

²³ *Ibid.*, hal. 22.

aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi.²⁴

Menurut Brim mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu atau tidak mampu menjadi anggota dari suatu kelompok. Pengertian ini memandang sosialisasi sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan nilai dari kelompok-kelompok yang dimasukinya.²⁵

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dalam buku “Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan” proses sosialisasi yang ternyata relevan bagi pembentukan kepribadian dapat dibedakan atas:²⁶

- a. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.
- b. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

2. Jenis-Jenis Sosialisasi

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua kategori yaitu; yang pertama sosialisasi primer atau disebut dengan istilah dalam keluarga, dan sosialisasi sekunder dengan istilah dalam masyarakat. Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi

²⁴ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, cet ke-III, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 76.

²⁵ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 30.

²⁶ *Ibid.*, hal. 86.

yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Adapun klasifikasi jenis-jenis Sosialisasi sebagai berikut;

1. Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga.

Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Dalam tahapan ini peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Menurut Ihromi menjelaskan gagasan Berger dan Luckman dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni: “Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya

sikap profesionalisme; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, per group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga”.²⁷

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan dari sosialisasi primer atau sosialisasi dalam keluarga yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.²⁸

3. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat di mana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:²⁹

1. Keluarga;
2. Kelompok bermain;
3. Sekolah;
4. Lingkungan kerja; dan

²⁷ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, ..., hal. 31-32.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, ..., hal.

5. Media massa.

a. Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.³⁰

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi lebih berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman. Perlu diingat, dalam memberikan motivasi harus melihat kondisi anak, pada masa kecil lebih baik digunakan motivasi positif yang mengarah pada ganjaran, sedangkan makin dewasa lebih baik digunakan motivasi negatif yang mengarah pada hukuman. Cara motivasi ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya memengaruhi tingkah laku anak, melainkan juga perkembangan intelektualnya.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan

³⁰ *Ibid.*

dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak.

b. Kelompok Bermain atau Teman Sebaya

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah, merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang sering kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.³¹

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di dalam kelompok bermain pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya sederajat.

c. Sekolah

³¹ *Ibid.*, hal. 94.

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari. Dikala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.³²

Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus, di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

Robert Dreeben mencatat beberapa hal yang dipelajari anak disekolah. Selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.³³

d. Lingkungan Kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu didalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada

³² *Ibid.*, hal. 94-95.

³³ *Ibid.*, hal. 95.

didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas.³⁴

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya di tempat kerja seperti dunia Pendidikan Tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.

e. Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses tranformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu media massa juga menstransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hal. 95.

³⁵ *Ibid.*, hal. 96.

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi bahkan gaya hidup warga masyarakat.

E. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga

Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga adalah lembaga resmi yang dijadikan sebagai lembaga pemerintahan yang menangani dan mengurus pemerintahan dibagian pendidikan, pemuda dan olahraga. Dimana pendidikan di aceh menjadi prioritas utama dalam pembangunan Aceh dan daerah-daerah yang ada di wilayah Aceh. Bahkan salah satu point penting dalam pemberian keistimewaan Aceh di samping menjalankan Syari'at Islam secara total tanpa ada pembatasan dari pihak pusat. Juga penyelenggaraan pendidikan secara berskala untuk peningkatan lebih maju kedepannya.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah dalam bidang pendidikan, pemuda dan olah raga, serta melaksanakan kewenangan desentralisasi dan tugas dekonsentrasi di bidang pendidikan, pemuda dan olah raga. Dinas pendidikan pemuda dan olah raga merupakan bagian kantor pemerintah yang mengurus pekerjaan yang mengenai bidang pendidikan, pemuda dan olah raga.

Dinas ditingkat provinsi merupakan unsur pelaksana pemerintah provinsi dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab

kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Dinas Daerah Provinsi mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi dan dapat ditugaskan untuk melaksanakan penyelenggaraan wewenang yang dilimpahkan oleh Pemerintah Pusat.

Jadi dinas pendidikan pemuda dan olah raga adalah institusi pemerintahan yang menangani bagian pelaksanaan serta pengontrol jalannya kegiatan serta program-program mengenai pendidikan diniyah yang telah dicanangkan pihak pemerintah kota Banda Aceh. Sedangkan dalam pembahasan skripsi ini yang dibahas adalah Dinas pendidikan pemuda dan olah raga Kota Banda Aceh yang memiliki peran dalam pelaksanaan program diniyah yang dicanangkan oleh pemerintah kota Banda Aceh, dalam hal ini dinas pendidikan pemuda dan olah raga kota Banda Aceh kewenangannya di bawah Wali kota Banda Aceh.

Kemudian dalam kaitan ini pemerintah kota Banda Aceh membuat program melalui Peraturan Walikota Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Akhlak, sebagai wujud komitmen untuk melakukan pembinaan mental spiritual dan memperbaiki akhlak generasi muda yang notabene generasi penerus masa depan agama.

Kemudian juga tidak terlepas dalam hal bidang pendidikan, Pemerintah Kota telah menjalankan Program Diniyah di Sekolah Umum, pembentukan kelompok Tahfizh Al Quran, gampong (desa) percontohan syariat, dan Program Dakwah ke seluruh gampong. Semua program ini dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kualitas dalam memahami dan menjalankan perintah syariat Islam.

E. Program Pendidikan Diniyah

Program pendidikan diniyah merupakan program yang telah dimasukkan ke dalam agenda kerja jangka panjang dan menjadi program prioritas utama. Karena program pendidikan diniyah menjadi pembelajaran tambahan yang mengkhususkan belajar tentang ajaran-ajaran dalam Islam.

Pendidikan Diniyah diterapkan khusus pada anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar dan juga pada tingkatan sekolah menengah pertama. Agar ada pencerahan bagi anak-anak karena mereka masih mudah menerima karena belum terpengaruh dengan dunia luar.

Dalam program diniyah itu, para pelajar akan diajarkan berbagai materi-materi agama Islam meliputi ilmu ketauhidan, Al-quran, budi pekerti, dan pemahaman hukum-hukum Islam (fikih). Semua materi tersebut di dapatkan oleh anak-anak dalam program diniyah, di samping materi umum yang di dapatkan pada jam sekolah, pendidikan diniyah juga di dapatkan oleh anak-anak.

Program tersebut juga di evaluasi bagaimana sudah perkembangan pendidikan diniyah tersebut. Seperti halnya Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Banda melaksanakan Monitoring dan Evaluasi (Monev) ke sekolah-sekolah dalam wilayah kota Banda Aceh pada tahun 2014, untuk melihat sejauh mana sudah penerapan pendidikan Diniyah di sekolah-sekolah.

Evaluasi tersebut sebagai wujud bahwa program pendidikan diniyah memberikan dampak yang sangat signifikan pengaruhnya dalam dunia pendidikan agama Islam. anak-anak sudah mulai menyukai baca kita, anak-anak sudah mulai

menyukai belajar ilmu-ilmu yang berkaitan tentang agama Islam. Semua ini terlaksanakan di karenakan kerja dengan baik.

Penerapan pendidikan berbasis Islami di sekolah-sekolah sebagai upaya Pemerintah kota Banda Aceh membangun karakter pelajar agar giat mendekatkan diri dengan agama. Selain itu juga penerapan pendidikan berbasis Islami ini sesuai dengan visi misi Pemko Banda Aceh menjadikan Banda Aceh sebagai kota Madani.³⁶

³⁶ <http://acehprov.go.id/news/read/2014/10/29/1579/mpd-evaluasi-penerapan-pendidikan-diniyah-di-sekolah.html>. Di akses pada tanggal 21 Agustus-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan mengumpulkan data yang guna memecahkan suatu masalah melalui cara tertentu yang sesuai dengan prosuder penelitian.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk laporan ilmiah,¹ yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data dilapangan (lokasi), dalam hal ini adalah dari pihak petugas-petugas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga kota Banda Aceh dan juga para staf pengajar program diniyah yang ditempatkan di sekolah-sekolah.

Sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Di mana pendekatan *kualitatif* untuk memperdalam data dengan menggunakan teknik wawancara dan juga angket atau kuisioner kepada peserta didik.

¹ Abdurahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi*, cet-I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

Sesuai dengan topik yang dibahas maka penelitian ini bersifat deskriptif, karena penulis ingin mengetahui keadaan dan kondisi yang terjadi saat ini. Adapun yang dimaksud dengan studi deskriptif atau pengertian deskriptif, menurut John W. Best sebagai berikut:

“ Studi deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, yang dapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat efek yang terjadi, atau kecenderungan yang berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa-peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini”.²

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *Population*, yang berarti jumlah penduduk. dalam sebuah penelitian populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Menurut Wawan populasi adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Populasi juga merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian, atau disebut juga Universi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petugas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga serta Staf Pengajar Program pendidikan diniyah.

² John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ter. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 119.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 90.

Untuk jumlah sampel peneliti juga berpedoman pada pendapat Arikunto yaitu untuk sekedar encer-encer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Suharsimi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Mohammad Ali mengemukakan bahwa sampel adalah sebahagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan di ambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.⁵

Dari kedua penjelasan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa sampel adalah anggota bagian dari suatu populasi yang bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai obyek yang diteliti dengan mengambil sebagian saja dari populasi yang telah ditentukan tersebut. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah yang mendapatkan program diniyah di kota Banda Aceh.

Pengambilan sampel penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Pada prinsipnya penggunaan rumus-rumus penarikan

⁴ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 134.

⁵ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Startegis)*, Cet ke-III, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 54.

sampel penelitian digunakan untuk mempermudah teknis penelitian. Misalnya, bila populasi penelitian terbilang sangat banyak atau mencapai jumlah ribuan atau wilayah populasi terlalu luas, maka penggunaan rumus pengambilan sampel tertentu dimaksudkan untuk memperkecil jumlah pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar dan efisien. Contoh-contoh praktis pengambilan sampel yang paling banyak digunakan dalam penelitian metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Di mana:

n : jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

E : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data untuk bisa melengkapi subjek yang akan diteliti di antaranya:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁶ Dalam hal ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur dalam

⁶ M.Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 126.

penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan terbuka dan fleksibel serta tidak berurutan. Namun pertanyaan tetap merujuk pada point penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu jenis wawancara yang disusun secara terperinci. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswa yang mengikuti program diniyah dan serta staf pengajar program diniyah, guna memperoleh keterangan dari pihak tersebut, dalam hal ini Peneliti melakukan tanya jawab dengan informan.

2. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto, Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.⁸ Dengan demikian angket/kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban.

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden dengan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2006), hal. 227.

⁸ *Ibid.*, hal. 214.

cara menyilangnya. Angket penelitian khusus dibagikan kepada sekolah yang menjadi sampel yaitu SDN 16, SDN 24, SDN 46, SDN 54, dan SDN 61 Kota Banda Aceh sebagai responden sebanyak (45 siswa sekolah yang ada program diniyah) dan (5 orang staf pengajar program diniyah) yang di pilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan bentuk angket yang digunakan yaitu (1 paket angket).

Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliable. Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu:⁹

1. SS: Sangat Setuju
2. S: Sangat Setuju
3. N: Netral
4. TS: Tidak Setuju
5. STS: Sangat Tidak Setuju

⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 65.

D. Teknik analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁰ Jadi teknik analisis data merupakan point terpenting penting dalam suatu penelitian sebagai salah satu proses yang harus dimiliki dalam suatu penelitian untuk memperoleh hasil penelitian.

Setelah dilakukan pengolahan data, maka tahap selanjutnya menganalisa data. Dari data yang sudah diperoleh dilapangan yaitu secara wawancara dengan siswa dan staf pengajar yang mengikuti program diniyah yang telah dipilih untuk diwawancarai, kemudian data tersebut diklasifikasikan. Selesai diklasifikasikan data, baru data tersebut dianalisis. Analisis data dapat diperoleh dengan menempuh cara sebagai berikut:¹¹

1. Mengedit data yang diperoleh, kemudian diperiksa kembali dari kebenaran dari tulisannya, penggunaan istilah ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan penelitian termasuk menerjemahkan kembali kalimat-kalimat rancu menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah penelitian karya ilmiah.

2. Menyusun secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang dikumpulkan. Kemudian memeriksa kembali secara keseluruhan untuk menghindari ketidaklengkapan data atau hal-hal buruk lainnya.

3. Menarik kesimpulan atau penilaian dari semua pertanyaan dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan keshahihannya.

¹⁰ Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 29.

¹¹ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga

Dalam perencanaan pembangunan dalam bidang pendidikan seperti perencanaan ditingkat kabupaten/kota atau provinsi diperlukan data dan informasi yang lengkap, yang tidak hanya menyangkut data dilingkungan dinas pendidikan melainkan juga diluar Dinas pendidikan. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan data dan informasi, khususnya diluar dinas pendidikan sangat sulit. Hal ini disebabkan karena semua instansi memiliki data masing-masing dan belum ada instansi yang melakukan integrasi terhadap data setiap instansi. Agar diperoleh data yang terintegritas, lengkap, dan mutakhir mengenai keadaan administrasi pemerintah daerah, demografi, geografi, ekonomi, sosial budaya dan agama serta transportasi dan komunikasi. Selain itu, untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan tidak hanya dilakukan melalui faktor internal pendidikan melainkan juga harus dilihat faktor eksternal lainnya atau diluar pendidikan.¹

Untuk mengatasi masalah di atas profil pendidikan dasar dan menengah yang cukup komprehensif disuatu kabupaten/kota atau provinsi dapat dipandang sebagai bahan masukan yang cukup handal untuk penyusunan perencanaan pembangunan pendidikan yang realistis. Oleh karena itu, dengan menggunakan

¹ Profil Pendidikan Kota Banda Aceh Tahun 2016/2017, Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tahun 2015. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

profil pendidikan tersebut dapat diketahui dan perhitungkan berbagai faktor yang ada dalam suatu wilayah, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah dan khususnya perkembangan pendidikan.

Ruang lingkup dinas pendidikan kota Banda Aceh, meliputi visi, misi pelayanan pendidikan, struktur organisasi serta sumber daya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta variabel-variabel pendidikan menurut jenjang pendidikan dasar dan menengah serta kemajuan yang dicapai melalui indikator-indikator pendidikan disetiap jenjang pendidikan. Adapun struktur organisasi tata kerja Dinas pendidikan Pemuda dan olahraga Kota Banda Aceh penulis gambarkan dalam bentuk bagan, di mana bagan tersebut terlampir pada tabel 4.1. di halaman belakang skripsi.

Tugas pokok dari dinas pendidikan pemuda dan olahraga kota Banda Aceh adalah menyelenggarakan dan mengkoordinir secara komprehensif seluruh aspek kegiatan pelayanan pendidikan. Kemajuan pendidikan di Kota Banda terus mengalami peningkatan. Pelaksanaan program pembangunan pendidikan di daerah ini menyebabkan makin berkembangnya suasana belajar mengajar diberbagai jenis dan jenjang pendidikan. Baik itu jenjang tingkatan sekolah dasar (SD/MI), jenjang tingkatan sekolah menengah (SMP/MTS, serta jenjang tingkatan sekolah menengah atas (SMA/MA dan SMK). Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tingkatan sekolah dasar (SD). Karena sekolah dasar sebagai perletakkan dasar dalam melihat keberhasilan penerapan program diniyah.

2. Data Sekolah yang Mengikuti Program Diniyah

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2015/2016, jumlah SD dan MI sebanyak 97 sekolah, siswa baru tingkat SD/MI sebanyak 5.481, serta siswa keseluruhannya sebesar 31.174 dan lulusan sebesar 4.108 atau sebesar (99,84 %). Untuk menampung sejumlah siswa tersebut, tersedia ruang kelas sebanyak 1042 dengan rincian, 904 memiliki kondisi baik, 72 kondisi rusak ringan, dan kondisi 26 rusak berat. Guru yang mengajar di SD dan MI sebanyak 1753 termasuk guru non PNS, ditinjau dari tingkat pendidikan yaitu 1640 orang atau sebanyak (95,41 %) adalah layak mengajar, 111 atau (4, 24%) semi layak, dan 2 atau (0,69%) tidak layak mengajar. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SD dan MI terdapat fasilitas perpustakaan sebesar 90, lapangan olahraga sebesar 73 dan ruang uks sebesar 67. Sebagaimana rinciannya dalam tabel berikut ini:²

Tabel 4.1. data pokok SD dan MI Tahun 2015/2016.

No	Komponen	SD	MI	SD+MI
1	Sekolah	83	14	97
2	Siswa Baru Tk. I	3890	1.581	5.481
3	siswa	22.017	9.157	31.174
4	lulusan	2.932	1.176	4.108
5	Ruang kelas	795	247	1042
	a. Baik	715	189	904
	b. Rusak ringan	57	15	72
	c. Rusak berat	23	3	26
6	kelas	773	242	1015

² Profil Pendidikan Kota Banda Aceh Tahun 2016/2017, Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tahun 2015. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

7	guru	1.321	432	1753
8	Fasilitas			
	a. Perpustakaan	77	13	90
	b. Lapangan olahraga	63	10	73
	c. Uks	61	6	67

Pada tabel di atas tersebut digambarkan pula bahwa jumlah SD lebih besar jika dibandingkan dengan MI, hal ini terlihat di semua data yang ada. Jumlah SD sebesar 83 sekolah negeri/swasta tidak termasuk SDLB, dengan jumlah siswa sebanyak 22.017 dan ruang kelas sebesar 795 ruang ditangani oleh guru sebanyak 1.321 guru termasuk non PNS selain itu, terdapat pula perpustakaan sebesar 77, lapangan olahraga sebesar 63 dengan ruang uks sebesar 61. Jika dilihat dari status sekolah, jumlah sekolah negeri lebih banyak di SD jika dibandingkan dengan MI. Sebaliknya, jumlah madrasah swasta lebih banyak di MI jika dibandingkan dengan SD.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

- a. Penerapan Program Diniyah Sebagai Solusi Pelaksanaan Syari'at Islam di Sekolah.

Menerapkan pendidikan diniyah di seluruh sekolah umum yang ada di ibu kota Provinsi Aceh ini merupakan wacana yang sudah lama di rencanakan. Penerapan pendidikan berbasis Islami ini untuk membangun karakter pelajar agar memiliki nilai moral dengan dibarengi akhlak yang baik serta lebih giat mendekatkan dirinya dengan nilai-nilai agama Islam.

Wacana untuk menerapkan program ini muncul sejak Tahun 2011, di bawah kepemimpinan Walikota Mawardy Nurdin dan Wakil Illiza Saadduddin Djamal, telah mencoba menerapkan dengan percobaan di beberapa sekolah saja, di mana pemerintah Kota Banda Aceh melakukan uji coba di 13 sekolah, yaitu SDN 2, SDN 3, SDN 4, SDN 5, SDN 20, SDN 24, SDN 54, SDN 29, dan SD 62. Sisanya SMPN 7, SMPN 16, SMPN 9. Program-program pendidikan akidah dan akhlak telah dilakukan oleh lembaga tersebut.

Pada tahap awal, 13 sekolah itu menjadi proyek percontohan (*pilot project*). Ternyata mendapat dukungan seluruh pihak dan tahun ini akan diberlakukan di seluruh lembaga pendidikan formal, dampaknya sangat baik. Karena itulah tahun berikutnya yaitu Tahun 2012 mulai diterapkan diseluruh sekolah, pendidikan diniyah akan diterapkan serentak di seluruh sekolah. Ini sebuah terobosan besar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Saifuddin yang saat itu sebagai Sekdako Banda Aceh “Nantinya pada pagi hari siswa dapat belajar pelajaran umum sedangkan sorenya diisi pendidikan diniyah”.³

Pemerintah Kota Banda Aceh memiliki visi dan misi membangun Banda Aceh, yakni salah satu cara nyata dengan memberlakukan pendidikan diniyah di seluruh sekolah tingkat SD-SMP dan bahkan SMA-sederajat di Banda Aceh. Program tersebut sangat sentral di Banda Aceh. Dalam program diniyah itu, para pelajar akan diajarkan berbagai materi agama Islam meliputi ilmu ketauhidan, Al-quran, budi pekerti, dan pemahaman hukum-hukum Islam (fikih). Sehingga menjadi solusi dalam mengubah karakter peserta didik menuju arah yang lebih

³ Hasil Wawancara dengan Bpk. Drs. T. Saifuddin, M.Si, Sekda Kota Banda Aceh, pada Tanggal 14-Desember-2016.

baik. Program ini sesuai dengan kekhususan yang dimiliki Aceh yang diberikan pemerintah pusat tentang penerapan syariat Islam secara komprehensif (*kaffah*). Atas dasar ini, Pemko Banda Aceh menjabarkan dan menjadi rujukan dalam melaksanakan program diniyah di semua lini pendidikan umum di sekolah Banda Aceh.

Kota Banda Aceh saat ini tengah giat-giatnya melaksanakan program diniyah di sekolah sebagai salah satu solusi mengubah karakter pelajar untuk giat mendekatkan diri dengan agama. sangat paham dan mengerti kondisi anak-anak Aceh pada masa sekarang, khususnya Banda Aceh. Karenanya perlu pendekatan agama yang lebih baik untuk membangun karakter anak bangsa sesuai dengan syariat Islam. Secara umum lembaga pendidikan sudah sangat bagus, sehingga kini lebih difokuskan pada pendidikan berbasis agama.

Bahkan Pemko Banda Aceh menerapkan penambahan jam belajar dan penyediaan guru agama, bertujuan untuk mencegah pendangkalan akidah di kalangan pelajar. Sejak adanya informasi tentang upaya pemurtadan dan pendangkalan akidah di kalangan remaja muslim beberapa tahun lalu, yaitu sekitaran tahun 2010-2011 Pemko Banda Aceh langsung menyikapinya dengan melakukan upaya-upaya pencegahan, termasuk penambahan jam pelajaran agama sore hari di sekolah-sekolah umum.

Program ini di tingkat SD baru diterapkan untuk murid kelas IV, V, dan V. Sedangkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru untuk pelajar kelas I. Program pendidikan diniyah merupakan bagian dari komitmen pemerintah meningkatkan pendidikan agama generasi muda. Program itu upaya memperkuat

akidah generasi muda, membimbing mereka dalam memahami agama dengan baik dan benar. Sehingga nantinya dapat mewujudkan masyarakat yang Islami lahir-batin, dan dapat membentengi generasi muda dan masyarakat kota dari maraknya aliran sesat yang terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan diniyah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam baik formal, non-formal maupun informal. Materi pembelajarannya harus dipahami secara tepat dan benar sehingga tercipta pemahaman yang sama terhadap konsep pendidikan ini. Dengan terus berkembangnya teknologi dan informasi diperlukan inovasi baru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Tentu, sangat diharapkan program pendidikan diniyah yang telah digagas KPA-PAI dapat mengantisipasi perkembangan aliran sesat yang disinyalir masih melakukan aktivitasnya secara terselubung.

Lembaga pendidikan di Banda Aceh juga harus melakukan inovasi baru dalam metode pembelajaran guna mengantisipasi kemungkinan yang tidak diinginkan. Para pelajar saat ini sudah cerdas-cerdas. Bila metode pembelajaran membosankan, mereka akan jenuh. Untuk itu guru harus terus berupaya berinovasi agar pelajar tidak mudah terpengaruh kelompok yang ingin mengembangkan aliran sesat.

Sebagaimana firman Allah SWT tentang bagaimana Allah memerintahkan dan menyeru kepada para Nabi untuk mendidik anaknya sebagai gambaran bahwa

dibutuhkan perhatian khusus dari orang tua untuk anak-anaknya agar mereka terdidik dengan karakter Islami, Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (Qs. Al-Luqman: 13).

Kemudian dalam ayat lainnya,

يَبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. (Qs. Al-Luqman: 16-17).

- b. Sistem Komunikasi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dalam Menjalankan Program Diniyah Bagi Sekolah SD Se-Kota Banda Aceh.

Sistem komunikasi yang digunakan pihak Dinas pendidikan dengan sekolah-sekolah yang ada di Banda Aceh dengan cara diintruksikan langsung oleh Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dengan cara memanggil

kepala sekolah SD seluruhnya untuk di sosialisasikan program dan diberikan pengertian tentang program diniyah dan wajib dilaksanakan.

Untuk mewujudkan pendidikan diniyah di seluruh sekolah di Kota Banda Aceh, Pemko telah menyeleksi 200 calon guru diniyah, untuk mengisi formasi 120 guru yang akan ditempatkan di SD dan SMP se-Banda Aceh. Peseleksiannya dilakukan pada Tahun 2011. Perekrutan dan penambahan guru akan dilaksanakan pertahunnya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Penambahan guru diniyah ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan ketakwaan pelajar di masa mendatang. Di harapkan, anak-anak Aceh di masa depan tidak lagi terpengaruh upaya-upaya pendangkalan akidah yang dilakukan pihak-pihak tertentu.⁴

Di samping itu, untuk menyukseskan program tersebut, puluhan guru dari berbagai sekolah telah mendapatkan pembekalan pendidikan diniyah yang diselenggarakan Komite Penguatan Akidah dan Peningkatan Amalan Islam (KPA-PAI) Kota Banda Aceh. Pemko Banda Aceh juga akan menganggarkan dana insentif untuk para pengajar termasuk sarana dan prasarananya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap program ini, telah mendapat dukungan dari tenaga pengajar dan orang tua siswa.

Program diniyah ini dilaksanakan menyahuti hasil investigasi pemerintah kota Banda Aceh, di mana kota Banda sudah banyak sekali anak-anak yang usia sekolah di nilai banyak yang menyalahi nilai-nilai dan kode etik agama. Hal ini fakta dilapangan yang menunjukkan banyak sekali di banda Aceh terdapat Anak-

⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

anak punk, kemudian warung-warung internet yang kebanyakan waktu di cek di isi oleh anak-anak sekolah, pengamen-pengamen yang sangat meresahkan masyarakat, bahkan bagi anak-anak usia sekolah itu masih di dapatkan berkeliaran di waktu malam bahkan ada yang sampai hingga tengah malam, sehingga ada ke dapatan yang berindikasi narkoba, bahkan ada yang akut dengan mencium lem. Keseluruhannya itu merupakan gambaran kerusakan moral.⁵

Maka lahirlah program diniyah ini yang mulai di rancang sejak tahun 2009, dan mulai diterapkan pada tahun 2011 dengan di mulai proyek percontohan (*pilot project*) atau projek percobaan di beberapa sekolah. Program belotting program diniyah hanya di uji kira-kira lima sekolah SD dan SMP. Waktu tahun 2011 hanya lima sekolah saja. Kemudian baru pada tahun 2012 program pendidikan diniyah kepada seluruh sekolah SD, SMP Negeri, 2013 sudah semuanya SD, SMP, SMA dan SMK baik negeri maupun swasta. Dikarenakan pada tahun sebelumnya sebagai bentuk percobaan memiliki dampak yang sangat baik dan mendapat tanggapan positif serta suport dari orang tua wali murid serta masyarakat terhadap program diniyah.

Program diniyah ini terus berkembang sampai saat ini masih menerapkan program diniyah, hanya saja untuk tahun 2017 pada tingkatan sekolah SMA-sederajat sudah diserahkan ke Provinsi, karena tingkatan SMA-sederajat seluruh Kabupaten/kota se-Aceh sudah di bawah koordinasi dan tanggungjawab Pemerintah Provinsi Aceh. Menurut informasi mereka tidak menerapkan lagi. Pada dasarnya Program diniyah ini berdiri sendiri. Atas usulan dan gagasan

⁵ Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

Pemerintahan Kota Banda Aceh bukan intruksi pihak Pemerintah provinsi, jadi tidak heran, jika di kabupate/kota lain tidak menerapkan program ini.

Program diniyah ini lahir sebenarnya bentuk peralihan dari program di “balai beut di gampong-gampong” (pengajian di tingkat desa-desa). Yaitu pengajian yang sering dilakukan Bagda (sesudah) Magrib, yang kemudian di ahlikan kesekolah-sekolah. Semua anak sekolah itu mendapatkan pendidikan diniyah. Untuk tingkat pelajar SD sampai SMP. Diajarkan berbagai pembekalan ilmu agama baik mencakup akidah, akhlak dan fiqih. Kebanyakan anak-anak SD dan SMP di ajari kitab masailal, kitab tarik tasyri’, kitab fiqih, kitab uswatun hasanah dan juga ilmu tajwid mempelajari cara membaca al-Qur’an yang baik dan benar.⁶

Pelaksanaan program diniyah ini, dilaksanakan berdasarkan rombел-nya (rombongan belajar). Dalam tiap pekan-nya sebanyak dua hari. Dalam seminggu dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan itu durasinya sekitar 2 jam, dalam satu jamnya itu 60 menit penuh. Berbeda dengan durasi jam proses belajar-mengajar di sekolah biasanya. Dilaksanakan setelah jadwal pulang sekolah, biasanya di mulai dari jam 2 sampai jam 4 sore. Hingga saat ini masih berjalan. Program ini pada tingkat SD baru diterapkan untuk murid kelas IV, V, dan V. Sedangkan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru untuk pelajar kelas I. Program pendidikan diniyah merupakan bagian dari komitmen pemerintah meningkatkan pendidikan agama generasi muda.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

Pemerintah sangat serius dalam melaksanakan program diniyah. Sehingga program diniyah ini tidak hanya dalam bentuk disosialisasikan agar ramai yang ikut. Akan tetapi, program ini bersifat wajib dan diperintahkan langsung oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Dalam hal ini diinstruksikan langsung dari pihak Dinas Pendidikan ke kepala-kepala sekolah yang sifatnya wajib dilaksanakan. Di karenakan program diniyah ini sudah bekerjasama dengan Pemerintah Kota Banda Aceh. Dimana program ini guru-guru diniyah-nya direkrut oleh dinas Pendidikan dengan bekerjasama dengan tim KPA-PAI (Komite Penguatan Akidah dan Peningkatan Amalan Islam), yang terdiri dari Ulama-ulama dayah, Dosen UIN ar-Raniry, dari pihak Pemko (Pemerintah Kota Banda Aceh) serta dari pihak dinas pendidikan.

Program diniyah ini sangat berdampak positif bagi anak-anak peserta didik. Apalagi di dukung dengan dana yang cukup memadai yang dibiayai atau dianggarkan langsung sepenuhnya oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Tujuannya supaya kedepan anak-anak tidak larut lagi dalam permainan games-games, yang ada di warung-warung internet atau terindikasi narkoba bahkan pergaulan bebas. Kemudian program diniyah memudahkan orang tua dalam mengawal pendidikan keagamaan terhadap anak-nya.

Tidak hanya itu, justru dengan adanya program ini sangat memberikan dampak positif yang cenderung adanya perubahan yang sangat signifikan terhadap peserta didik, bahkan cenderung ada peningkatan seperti banyak anak-anak berprestasi. Hasilnya dapat dilihat salah satunya, seperti di ajang FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia). Mereka banyak yang menjadi juara bahkan peningkatan

peserta itu terus berkembang. Ini membuktikan bahwa program diniyah sangat berdampak positif terhadap peserta didik dan orang tua murid.

- c. Kendala yang Dihadapi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dalam Mensosialisasikan Program Diniyah.

Adapun kendala yang dihadapi oleh dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh tidak bisa sepenuhnya menekankan kepada sekolah-sekolah dasar (SD) untuk dapat diterapkan program diniyah. Hal ini dikarenakan adanya sekolah yang bersifat yayasan atau lembaga yang berdiri sendiri dan atas izin Negara. Di mana sekolah tersebut memiliki program untuk dikerjakan sendiri bagi sekolah tersebut, dan ini menjadi problem dalam penyamaan kurikulum atau program diniyah tersebut.⁷

Adapun sekolah yang menerapkan program diniyah ini pada tingkatan Sekolah Dasar itu sekitar 67 SD se-Banda Aceh dari seluruh sekolah SD yang ada di Banda Aceh, dikarenakan ada sekolah tertentu yang tidak diterapkan. Seperti halnya SDLB dan SD metodis, karena SDLB harus orang-orang khusus yang mengajar yang telah ditentukan standarisasinya. Kemudian SD metodis itu dikarenakan bukan sekolah Islam tetapi Non-Islam, jadi tidak bisa di jalankan program diniyah tersebut. Pada tingkatan SMP ada sekitar 26 sekolah SMP. Dan semuanya ada Peraturan Walikota (PERWA) atau peraturan yang mengaturnya

⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

dalam bentuk Peraturan Walikota Banda Aceh No.3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Aqidah dan Akhlak.⁸

2. Kuisisioner

Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu para peserta didik para siswa/i di Sekolah Dasar (SD) 16, SD 24, SD 46, SD 54, dan SD 61, sebanyak 45 orang yang telah dipilih berdasarkan populasi. Dalam penelitian ini terdapat satu karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian, yaitu: Berdasarkan penentuan yang telah ditetapkan berdasarkan populasi 3 siswa per-kelas yaitu dari kelas IV, V, & VI. Di setiap sekolah yang menjadi sampel. Serta setiap sekolah itu ada 1 staf pengajar sebagai responden.

Berikut ini tabel 4.2 Jumlah sampel penelitian

Sampel	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Staf Pengajar
SDN 16 Banda Aceh	3	3	3	1 Guru
SDN 24 Banda Aceh	3	3	3	1 Guru
SDN 46 Banda Aceh	3	3	3	1 Guru
SDN 54 Banda Aceh	3	3	3	1 Guru
SDN 61 Banda Aceh	3	3	3	1 Guru

⁸ Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

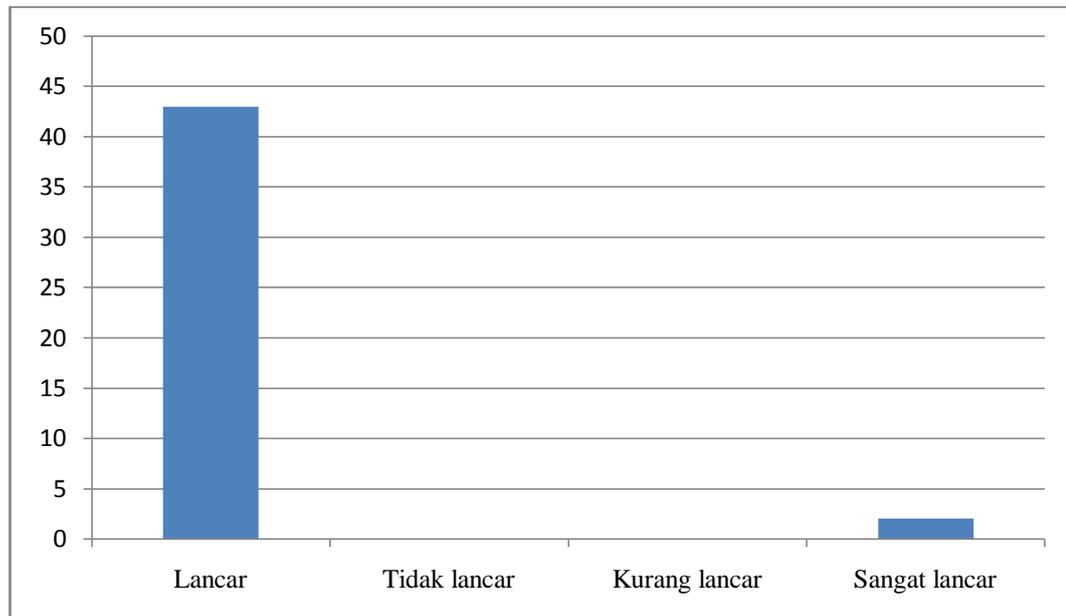
Hasil kuisioner/angket ini diperoleh dari responden yang ditentukan melalui metode sampel acak dalam penelitian ini. Adapun responden dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) tingkatan kelas IV, V, dan VI, yang mengikuti program diniyah. Sekolah yang dipilih oleh peneliti ini ditentukan dari pihak Dinas pendidikan sebagai tindak lanjut dari pihak dinas, yaitu SDN 16, SDN 24, SDN 46, SDN 54 dan SDN 61 Kota Banda Aceh. Masing-masing sebanyak 3 responden di setiap kelas-nya Serta 1 staf guru pengajar di masing-masing sekolah.⁹

Pertanyaan ini ditujukan kepada peserta didik yaitu para siswa/i yang duduk di bangku kelas IV, V dan VI di setiap sekolah SDN 16, SDN 24, SDN 46, SDN 54 dan SDN 61 Kota Banda Aceh. Dengan responden 3 orang setiap kelas dan sekolahnya.

Adapun jawaban dari kuisioner yang diajukan yaitu; Untuk soal pertama sebagai responden peserta didik yaitu program diniyah yang dijalankan Pemko Banda Aceh, peneliti menggunakan 5 pertanyaan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan program diniyah, adapun pertanyaannya sebagai berikut;

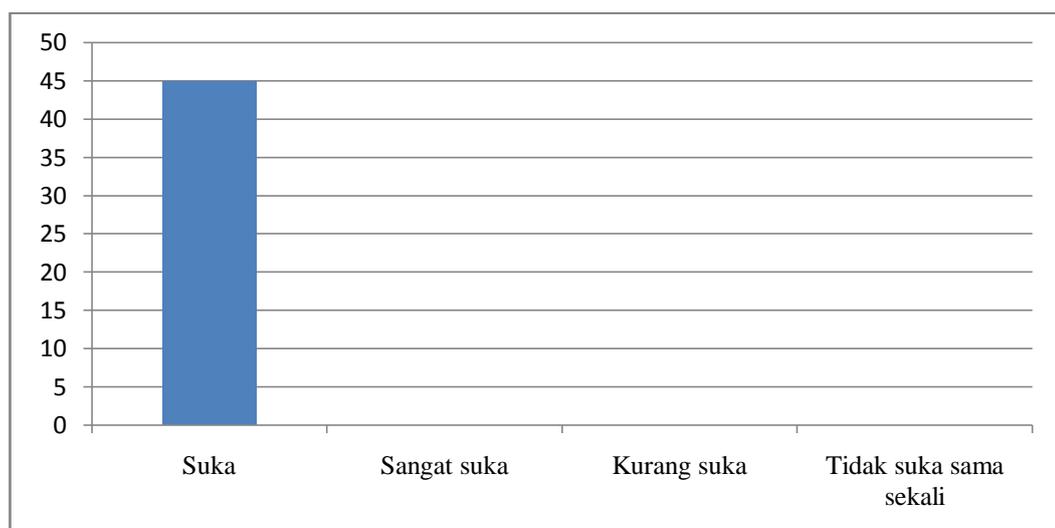
1. Bagaimana menurut anda program diniyah saat ini yang dijalankan oleh Pemkot Banda Aceh, sudah berjalan dengan lancar?

⁹ Hasil data dari Kuisioner di sekolah SDN 16 Kota Banda Aceh, SDN 46 Kota Banda Aceh, dan SDN 61 Kota Banda Aceh, Tgl 5 S/d 10-Januari-2017.



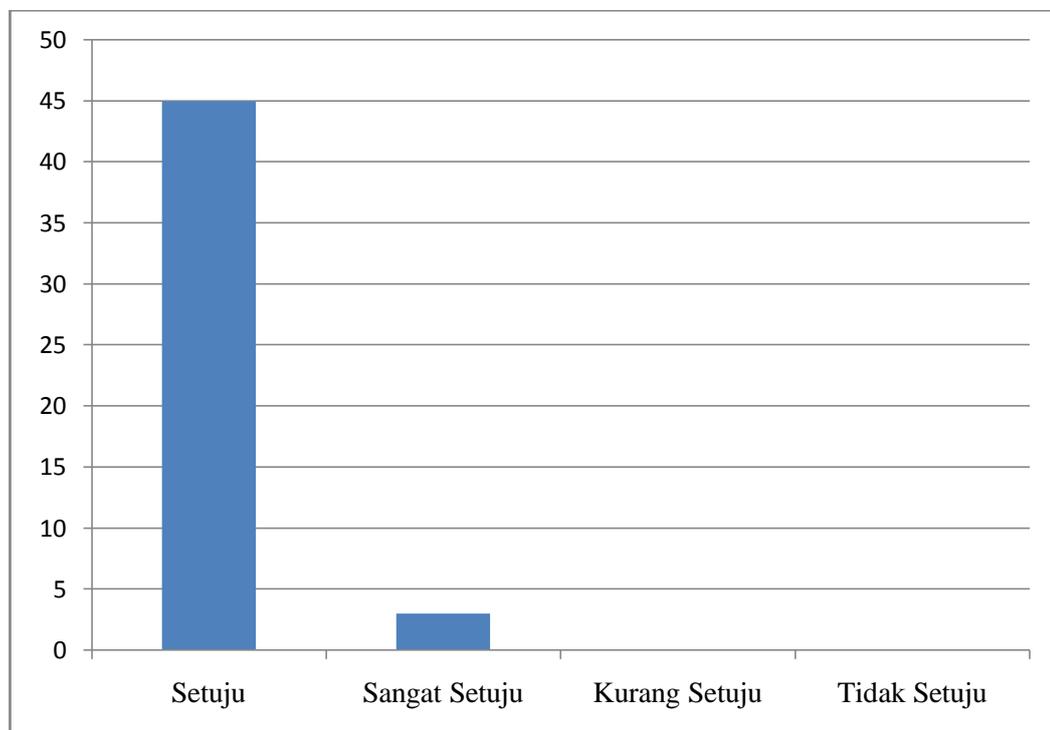
Dari grafik di atas bahwa pada saat ini dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 43 responden menjawab lancar, yang maksud jawaban mereka program diniyah berjalan lancar. Serta 2 responden menjawab sangat lancar. Adapun persentasenya siswa/i yang menjawab jawaban yang sama sekitar 75% memilih jawaban lancar, hanya 25% siswa/i menjawab sangat lancar.

2. Apakah anda menyukai program diniyah di sekolah anda saat ini?



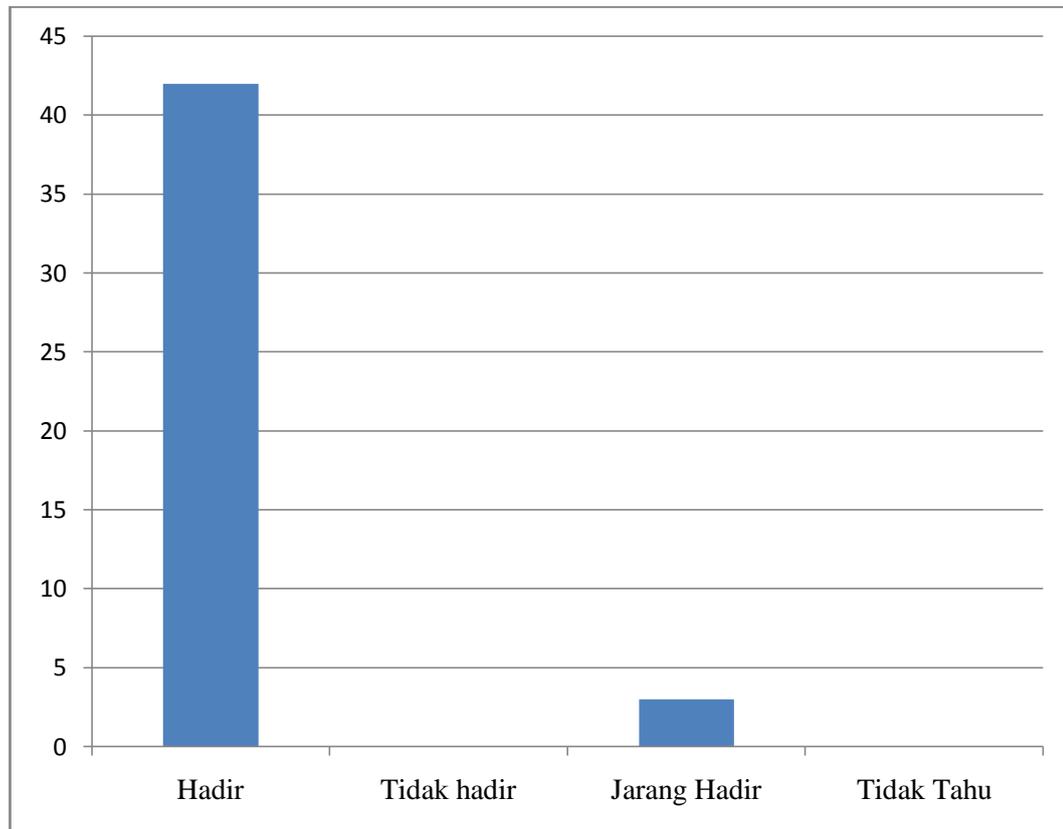
Dari grafik di atas bahwa pada saat ini dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 45 responden menjawab suka, yang artinya jawaban mereka siswa/i menyukai program diniyah di sekolah mereka. Adapun persentasenya siswa/i yang menjawab jawaban yang sama sekitar 100% memilih jawaban suka.

3. Apakah anda setuju, bahwa program diniyah dapat membuat anda menjadi lebih pintar dan mengetahui tentang ilmu agama Islam?



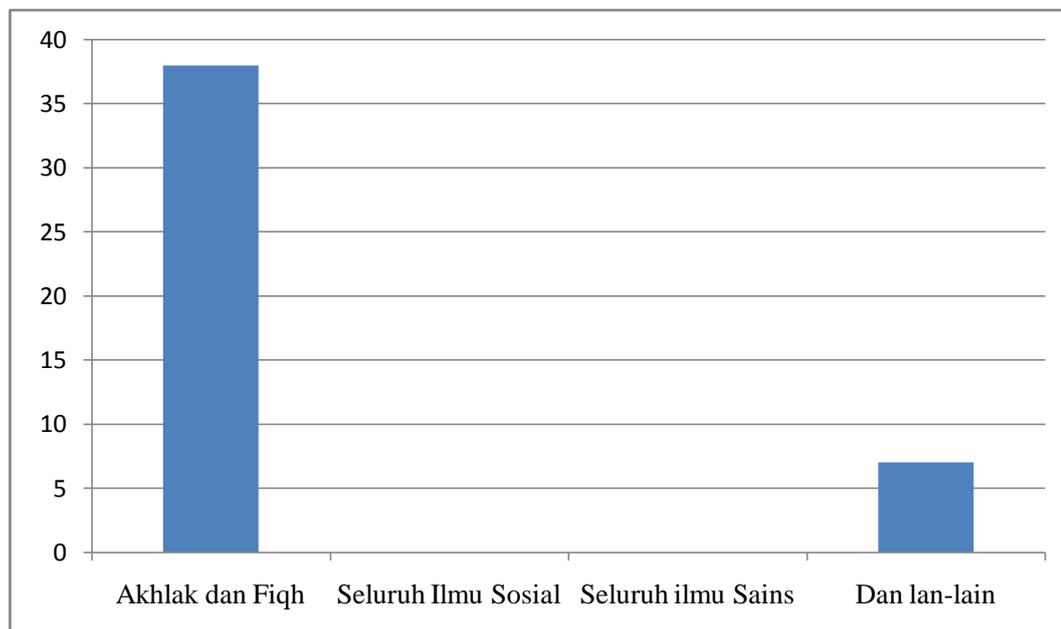
Dari grafik di atas bahwa pada saat ini dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 45 responden menjawab setuju, yang artinya jawaban siswa/i menyetujui bahwa program diniyah dapat membuat mereka menjadi lebih pintar dan mengetahui tentang ilmu agama Islam. Adapun persentasenya siswa/i yang menjawab jawaban yang sama sekitar 100% memilih jawaban setuju.

4. Apakah anda sering hadir ke sekolah pada saat ada program diniyah di jam luar sekolah?



Dari grafik di atas bahwa pada saat ini dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa, Sebanyak 42 responden menjawab “hadir”, yang artinya jawaban mereka banyak menghadiri pendidikan diniyah yang dijalankan di sekolah mereka. dan 3 responden menjawab jarang hadir. Adapun persentasenya siswa/i yang menjawab jawaban yang sama sekitar 70 % memilih jawaban hadir. Dan 30 % memilih jawaban jarang hadir.

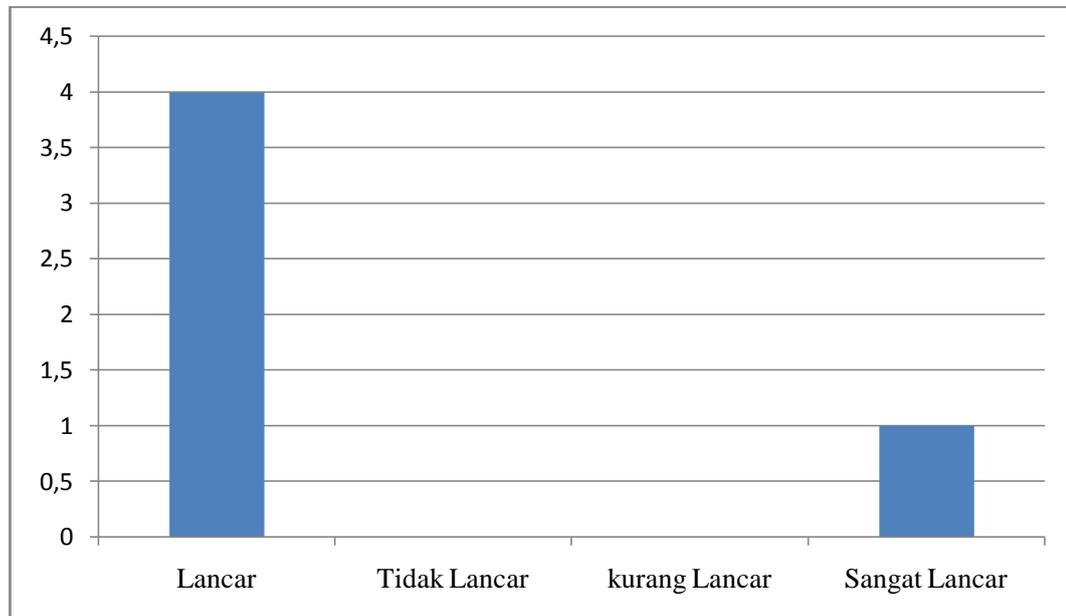
5. Apa saja yang di ajarkan dalam program Diniyah di sekolah anda?



Dari grafik di atas bahwa pada saat ini dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa, Sebanyak 38 menjawab “akhlak dan fiqh” serta 7 responden lainnya menjawab dan lain-lain yaitu; baca kitab, tajwid dan baca al-Quran. Adapun persentasenya siswa/i yang menjawab jawaban yang sama sekitar 60 % memilih jawaban hadir serta 40 % memilih jawaban jarang hadir.

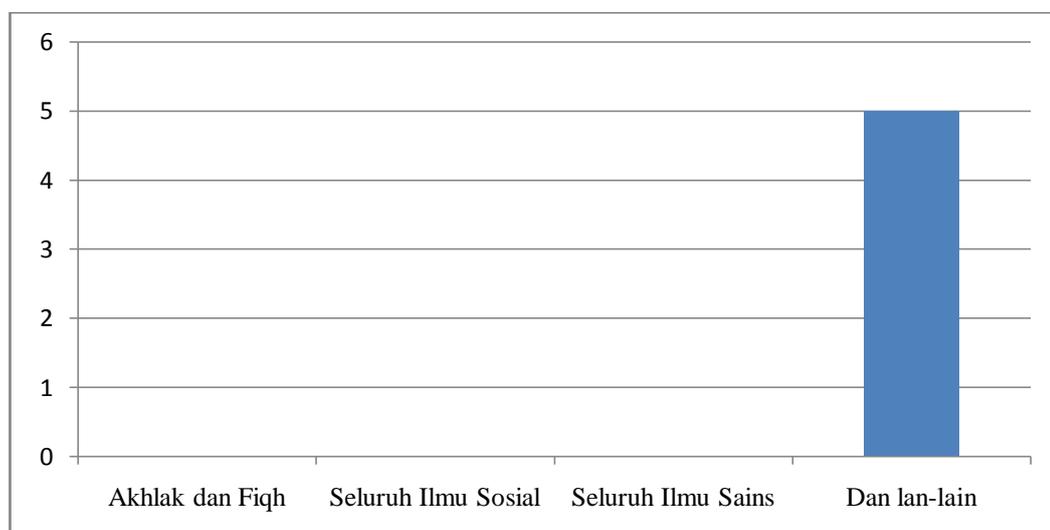
Kemudian untuk responden staf pengajar (guru diniyah) sebanyak 5 responden. Setiap masing-masing sekolah terwakilkan 1 responden. Penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan program diniyah dari staf pengajar, adapun jawaban dari responden sebagai berikut;

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai program diniyah saat ini yang dijalankan oleh Pemkot Banda Aceh berjalan dengan lancar atau tidak?



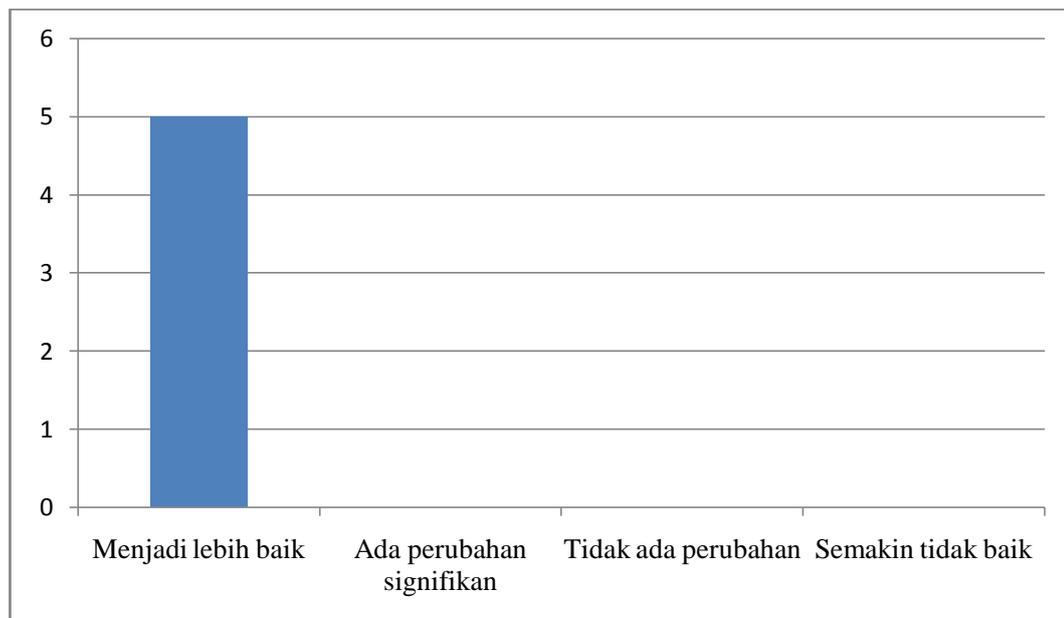
Dari grafik di atas hasil kuisisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 4 responden menjawab lancar, yang maksud jawaban mereka program diniyah berjalan lancar. Serta 1 responden menjawab sangat lancar. Adapun persentasenya yang menjawab jawaban yang sama sekitar 75% memilih jawaban lancar, hanya 25% menjawab sangat lancar.

2. Apa saja yang diajarkan dalam program Diniyah di sekolah tempat anda mengajar?



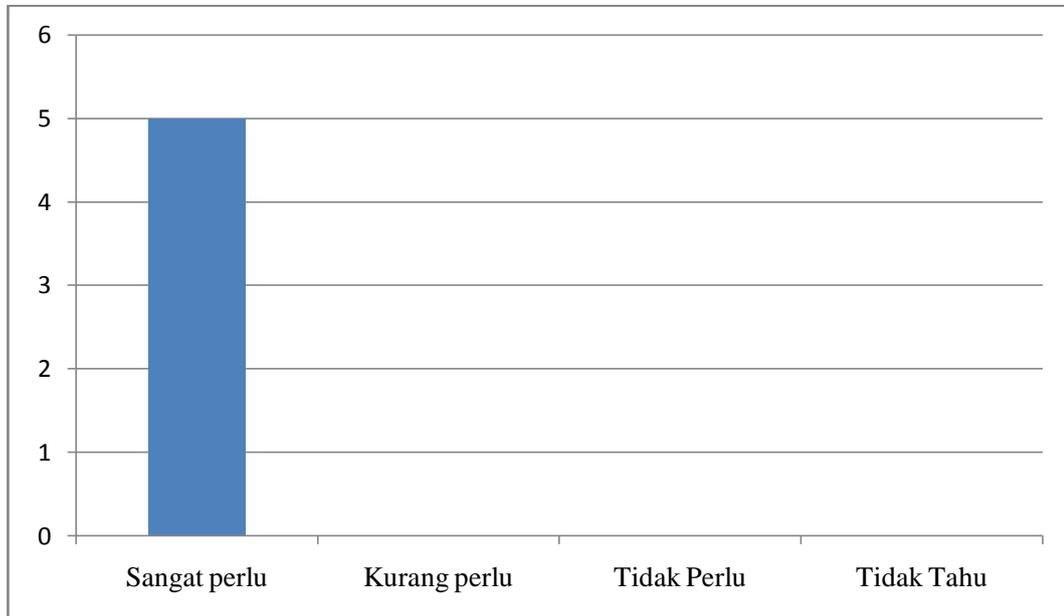
Dari grafik di atas hasil kuisisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 5 responden menjawab dengan jawaban “Dan lan-lain”, yaitu responden menjawab yang diajarkan dalam program diniyah yaitu; Kitab-Kitab Uswatun Hasanah, Tarikh, Masailal Muhtadi, Ibadah, Tajwid dan Juz Amma. Adapun presentasinya yang menjawab jawaban yang sama sekitar 100% memilih jawaban Dan lan-lain.

3. Bagaimana menurut anda, apakah program diniyah saat ini yang dijalankan oleh Pemkot Banda Aceh sangat mempengaruhi perubahan sikap anak-anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya?



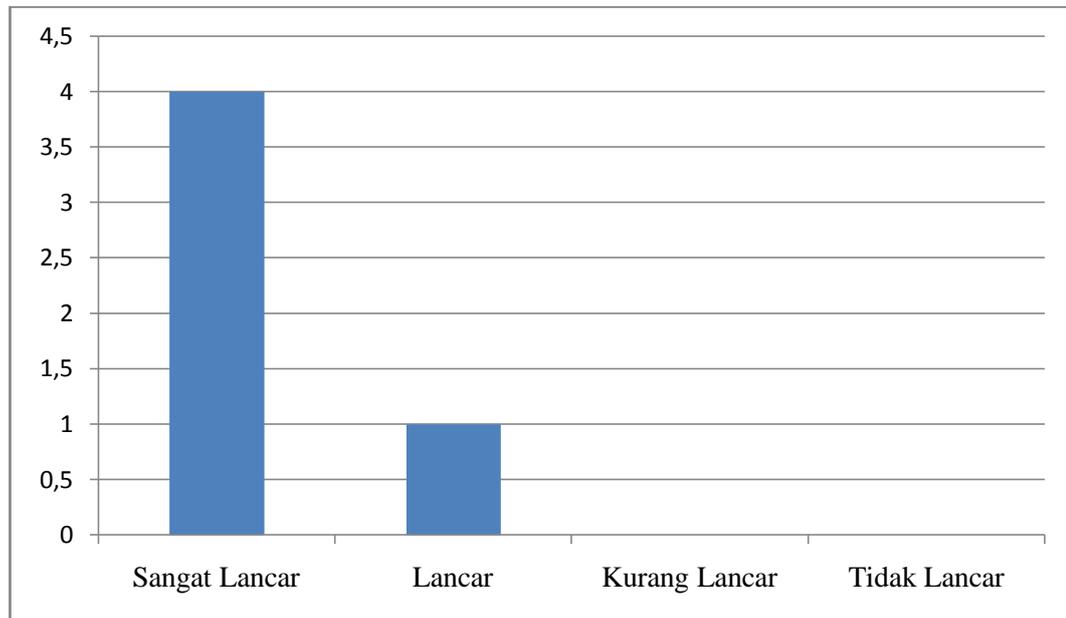
Dari grafik di atas hasil kuisisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 5 responden menjawab menjadi lebih baik, Adapun presentasinya yang menjawab jawaban yang sama sekitar 100% memilih jawaban menjadi lebih baik.

4. Bagaimana menurut anda, apakah perlu setiap sekolah untuk menerapkan program diniyah pada murid-muridnya?



Dari grafik di atas hasil kuisisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 5 responden menjawab sangat perlu. Adapun persentasenya yang menjawab jawaban yang sama sekitar 100% memilih jawaban sangat perlu.

5. Bagaimana sistem komunikasi pihak Pemkot Banda Aceh dengan staf pengajar atau pihak sekolah selama ini berjalan dengan lancar?



Dari grafik di atas hasil kuisioner menunjukkan bahwa, sebanyak 4 responden menjawab sangat lancar. dan 1 responden menjawab lancar. Adapun persentasenya yang menjawab jawaban yang sama sekitar 75 % memilih jawaban sangat lancar. 25 % memilih jawaban lancar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pada bab-bab yang telah penulis jelaskan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- Program diniyah merupakan inisiatif atau gagasan dari pihak Pemerintah Kota Banda Aceh, sehingga setiap sekolah-sekolah wajib melaksanakan. Program diniyah ini menjadi program yang sangat berdampak positif bagi peserta didik serta terhadap orang tua wali murid. Karena telah memudahkan pihak wali murid dalam mengajarkan ilmu agama.
- Sistem komunikasi yang digunakan pihak Dinas pendidikan dengan sekolah-sekolah yang ada di Banda Aceh dengan cara diintruksikan langsung oleh Pemko Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan dengan cara memanggil kepala sekolah untuk diberikan pengertian tentang program diniyah dan wajib dilaksanakan.
- Program diniyah ini mengajarkan bagi peserta didik dalam bentuk Kitab-Kitab Uswatun Hasanah, Tarikh, Masailal Muhtadi, Ibadah, Tajwid dan Juz Amma. Sebanyak 67 SD se-Kota Banda Aceh, dan tingkat menengah 26 SMP.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan yang diambil, penulis mempunyai saran-saran yang dianggap perlu antalain sebagai berikut:

- Di harapkan kedepannya program diniyah dapat diterapkan di seluruh Aceh. Karena menurut peneliti sangatlah berdampak positif bagi peserta didik apalagi sistem kebudayaan di Aceh yang rawan masuk budaya luar dan memberikan efek buruk bagi anak-anak.
- Di harapkan kepada Pemerintah Kabupaten/kota lain se-Aceh agar dapat mencontoh program Kota Banda Aceh, agar anak-anak bisa membentuk karakter Islami, juga bisa menjadi contoh bagi Provinsi lain seluruh Indonesia.
- Di harapkan kepada Pemerintah dapat terus meningkatkan dan mempertahankan program ini, dengan mengawal dan mengevaluasi setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Abdurahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi*, cet- I, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Haffied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ter. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, cet ke-III, Jakarta: Kencana, 2007.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- M.Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategis*, ce. Ke-III, Bandung: Angkasa, 1985.

- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Pengantar Komunikasi Massa*, cet ke-II, Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- , *Pengantar Komunikasi Massa*, cet ke-VI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Putra, 2006.
- Tatang M. Amin, *Pokok-Pokok Teori Sistem Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- W.J.S. Poerwandamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, Jakarta Balai Pustaka, 2006.

Jurnal, Internet, Majalah, & Skripsi

<http://acehprov.go.id/news/read/2014/10/29/1579/mpd-evaluasi-penerapan-pendidikan-diniyah-di-sekolah.html>. Di akses pada tanggal 21 Agustus-2016.

Zulfadhli, *Komunikasi dalam Masyarakat Desa (Studi tentang Pembahasan Sosial Masyarakat di Gampong Jeumpheuk Kab. Aceh Jaya)*, Banda Aceh: Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Tahun 2014.

Wawancara & Data

Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

Profil Pendidikan Kota Banda Aceh Tahun 2016/2017, Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tahun 2015. Data yang

diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kota Banda Aceh pada tanggal 13-Desember-2016.

Hasil Wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh, pada Tanggal 12-Desember-2016.

Hasil data dari Kuisisioner di sekolah SDN 16 Kota Banda Aceh, SDN 46 Kota Banda Aceh, dan SDN 61 Kota Banda Aceh, Tgl 5 S/d 10-Januari-2017.

LAMPIRAN

1. Kegiatan wawancara dengan Bpk. Marwan Fikry, S.Ag, M.Pd, (Kasi Kurikulum DIKDASLAN Pendidikan Dasar & Lanjutan) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Banda Aceh,



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Khaidir Tamsir
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 411005972
Tempat, tanggal lahir : Sawang Mane, 07-Agustus-1991
Alamat : Dusun Barona Jaya, Keude Neulop, Kec.Seunagan Timur, Kab. Nagan Raya.
Status : Belum Kawin
Orang Tua :
1. Ayah : Alm. Amri Samad
2. Ibu : Nursiah
Pekerjaan
1. Ayah : -
2. Ibu : IRT
Alamat : Dusun Barona Jaya, Keude Neulop, Kec. Seunagan Timur, Kab. Nagan Raya.

Jenjang Pendidikan:

- | | |
|---|-----------------|
| a. MIN Keude Neulop, Nagan Raya | Tahun 1999-2004 |
| b. SMPN 1 Seunagan, Nagan Raya | Tahun 2004-2007 |
| c. SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya | Tahun 2007-2010 |
| d. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi | Tahun 2010-2017 |

Banda Aceh, 25-Januari-2017

Penulis,